

PENYULUHAN ANTI-BULLYING SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KARAKTER SISWA DI SDN SINGARAJAN

Kurniati Rahmadani^{1*}, Puput Armeilani¹, Sultan Iqbal Naufal², Chandra Gunawan³, Jingga Erlangga⁴, Nazwa Adhaniah Putri⁵, Nazwatul Khusna⁶

^{1*}Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

¹Program Studi Ilmu Komputer, Fakultas Ilmu Komputer,

²Program Studi Teknik Industri, Fakultas Sains dan Teknologi, ³Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, ⁴Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, ⁵Program Studi Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, ⁶Program Studi Hukum, Fakultas Hukum Universitas Bina Bangsa, Kota Serang, Indonesia

^{*1)}kurniati rahmadhani@gmail.com , ¹⁾puputarmeilani1105@gmail.com ,

²⁾sultaniqbal.n@gmail.com , ³⁾mychandra10@gmail.com , ⁴⁾jinggagaming1@gmail.com ,

⁵⁾nazwadhaniahputri@gmail.com , ⁶⁾nazwatulkhusna25@gmail.com

Abstract

Bullying remains a significant issue that may hinder the psychological, social, and academic development of elementary school students. This community service program aimed to enhance students' knowledge, awareness, and character development in preventing and rejecting bullying through an anti-bullying educational program. The activity was conducted at SDN Singarajan, Pontang District, Serang Regency, Indonesia, targeting fourth-, fifth-, and sixth-grade students, with the participation of the school and the local Community Police Officer (Bhabinkamtibmas) as program partners. The program employed a community education approach through educational counseling using a Participatory Learning approach, consisting of needs assessment, coordination with the school, educational presentations, interactive discussions, educational video screenings, reflective writing activities, and participatory evaluation. The results demonstrated that students actively participated throughout the program, were able to identify various forms of bullying and their impacts, understood the importance of mutual respect, and showed greater confidence in rejecting and reporting bullying incidents within the school environment. Therefore, the anti-bullying educational program made a positive contribution to improving students' understanding and awareness while supporting the creation of a safe, comfortable, child-friendly, inclusive, and bullying-free school environment.

Keywords: *Bullying; Community Education; Participatory Learning; Character Building*

Abstrak

Bullying masih menjadi salah satu permasalahan yang berpotensi menghambat perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik di lingkungan sekolah dasar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta penguatan karakter siswa dalam mencegah dan menolak perilaku bullying melalui penyuluhan anti-bullying. Kegiatan dilaksanakan di SDN Singarajan, Kecamatan Pontang, Kabupaten Serang dengan sasaran siswa kelas IV, V, dan VI serta melibatkan pihak sekolah dan Bhabinkamtibmas sebagai mitra pelaksana. Metode yang digunakan adalah Pendidikan Masyarakat melalui penyuluhan edukatif dengan pendekatan Participatory Learning, yang dilaksanakan melalui tahapan observasi kebutuhan, koordinasi dengan pihak sekolah, penyampaian materi, diskusi interaktif, pemutaran video edukasi, refleksi pengalaman siswa melalui penulisan surat, serta evaluasi partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mengikuti penyuluhan dengan antusias, mampu mengidentifikasi berbagai bentuk bullying beserta dampaknya, memahami pentingnya sikap saling menghargai, serta menunjukkan keberanian untuk menolak dan melaporkan tindakan perundungan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penyuluhan anti-bullying terbukti memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa serta mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, ramah anak, inklusif, dan bebas dari bullying.

Kata kunci: *Bullying; Pendidikan Masyarakat; Participatory Learning; Penguatan Karakter*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, kepribadian, serta kemampuan sosial peserta didik. Selain berfungsi sebagai tempat memperoleh ilmu pengetahuan, sekolah juga menjadi lingkungan utama bagi anak untuk belajar berinteraksi, bekerja sama, menghargai perbedaan, serta mengembangkan nilai-nilai moral dan sosial yang menjadi bekal kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang aman, nyaman, inklusif, dan bebas dari segala bentuk kekerasan menjadi salah satu prasyarat penting dalam mewujudkan proses pembelajaran yang optimal serta mendukung tumbuh kembang peserta didik secara menyeluruh.

Meskipun demikian, praktik kekerasan di lingkungan sekolah masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius, salah satunya adalah perilaku **bullying** atau perundungan [1]. Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban sehingga menyebabkan penderitaan secara fisik, psikologis, maupun sosial. Bentuk bullying tidak hanya berupa kekerasan fisik seperti memukul atau mendorong teman, tetapi juga mencakup bullying verbal melalui ejekan, penghinaan, pemberian julukan yang merendahkan, bullying sosial berupa pengucilan dari kelompok pertemanan, hingga *cyberbullying* yang dilakukan melalui media digital. Perkembangan teknologi informasi menyebabkan bentuk-bentuk bullying semakin beragam sehingga memerlukan upaya pencegahan yang lebih komprehensif.

Sebagai gambaran mengenai kondisi perlindungan anak di Kabupaten Serang, data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Kependudukan dan Keluarga Berencana (DP3AKKB) Provinsi Banten menunjukkan bahwa masih terdapat anak yang berhadapan dengan hukum sebagai korban maupun pelaku. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perlindungan terhadap anak masih menjadi perhatian penting, termasuk dalam upaya pencegahan berbagai bentuk kekerasan di lingkungan sosial maupun pendidikan.

Tabel 1. Jumlah Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Kabupaten Serang Tahun 2021

Indikator	Jumlah
Anak sebagai pelaku	3 orang
Anak sebagai korban	32 orang

Sumber: DP3AKKB Provinsi Banten, *Data Statistik Sektoral Provinsi Banten Tahun 2021*.

Data pada Tabel 1 merupakan data Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) yang mencakup

berbagai bentuk tindak pidana sesuai klasifikasi perlindungan anak. Oleh karena itu, kategori anak sebagai korban tidak dapat diartikan secara langsung sebagai korban bullying, melainkan meliputi berbagai bentuk kekerasan atau tindak pidana yang melibatkan anak.

Selain data ABH, Pemerintah Provinsi Banten juga mencatat laporan pengaduan anak korban kekerasan di setiap kabupaten/kota. Data ini memberikan gambaran bahwa perlindungan anak masih menjadi isu yang memerlukan perhatian berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan.

Tabel 2. Laporan Pengaduan Anak Korban Kekerasan di Kabupaten Serang Tahun 2021

Jenis Pengaduan	Jumlah Kasus
Pengaduan ditindaklanjuti	41 kasus
Pengaduan belum ditindaklanjuti	2 kasus
Total laporan pengaduan	43 kasus

Sumber: DP3AKKB Provinsi Banten, *Data Statistik Sektoral Provinsi Banten Tahun 2021*.

Data pada Tabel 2 merupakan jumlah laporan pengaduan anak korban kekerasan, bukan data khusus mengenai bullying. Meskipun demikian, data ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak masih menjadi persoalan yang perlu mendapatkan perhatian melalui berbagai upaya preventif, termasuk pendidikan karakter dan penyuluhan di lingkungan sekolah [2]

Berdasarkan data Sistem Informasi Gender dan Anak (SIGA) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, bentuk kekerasan yang dialami anak di Kabupaten Serang pada tahun 2021 didominasi oleh kekerasan seksual. Data ini menunjukkan bahwa persoalan kekerasan terhadap anak masih menjadi tantangan dalam upaya mewujudkan lingkungan yang aman bagi tumbuh kembang anak.

Tabel 3. Jumlah Anak Korban Kekerasan Menurut Jenis Kekerasan di Kabupaten Serang Tahun 2021

Jenis Kekerasan	Jumlah Korban
Fisik	3 anak
Psikis	3 anak
Seksual	115 anak
Eksplotasi	0 anak
TPPO	5 anak
Penelantaran	3 anak
Lainnya	0 anak

Sumber: Sistem Informasi Gender dan Anak (SIGA), Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Tahun 2021.

Data pada Tabel 3 menggambarkan jumlah korban berdasarkan jenis kekerasan terhadap anak, sehingga tidak dapat disamakan dengan data

bullying. Namun, data tersebut dapat digunakan sebagai indikator bahwa perlindungan anak di Kabupaten Serang masih menjadi isu yang memerlukan perhatian melalui berbagai program pencegahan dan edukasi.

Di Indonesia, upaya pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan pendidikan terus menjadi perhatian pemerintah melalui berbagai kebijakan yang menekankan pentingnya menciptakan satuan pendidikan yang aman, nyaman, dan ramah anak. Pencegahan bullying tidak hanya dilakukan melalui penegakan aturan sekolah, tetapi juga melalui intervensi yang melibatkan berbagai unsur di lingkungan sekolah [3]. Pendekatan preventif berbasis sekolah menjadi salah satu strategi penting dalam mencegah dan mengurangi perilaku bullying pada peserta didik [4].

Pendidikan karakter merupakan salah satu strategi penting dalam membangun budaya sekolah yang positif dan dapat digunakan sebagai pendekatan preventif untuk mengurangi perilaku bullying pada peserta didik [5]. Pendidikan karakter tidak hanya menanamkan pengetahuan mengenai nilai-nilai moral (*moral knowing*), tetapi juga membangun kesadaran (*moral feeling*) dan perilaku nyata (*moral action*) dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti empati, kepedulian, toleransi, tanggung jawab, keberanian, dan sikap saling menghormati perlu ditanamkan sejak usia sekolah dasar karena pada fase ini perkembangan karakter anak sedang berlangsung secara optimal. Penguatan nilai karakter di sekolah dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran yang terintegrasi dengan aktivitas pendidikan dan interaksi sosial peserta didik [6]. Peran siswa sebagai bystander juga penting karena respons siswa yang menyaksikan bullying dapat membantu mengurangi atau justru memperkuat terjadinya perundungan [7].

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intervensi anti-bullying berbasis sekolah dapat membantu mengurangi perilaku bullying dan victimization pada peserta didik [8]. Program edukasi yang dikemas secara interaktif melalui diskusi, permainan edukatif, media audiovisual, maupun refleksi diri terbukti lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dibandingkan metode ceramah konvensional. Selain memberikan edukasi mengenai bullying, kegiatan penyuluhan juga menjadi sarana penguatan nilai-nilai karakter peserta didik, seperti empati, kepedulian, keberanian, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan memiliki peran penting sebagai salah satu bentuk

pengabdian kepada masyarakat dalam mendukung penguatan pendidikan karakter di sekolah [9].

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Universitas Bina Bangsa Kelompok 33 bersama pihak SDN Singarajan, ditemukan masih adanya perilaku bullying yang terjadi di lingkungan sekolah. Bentuk bullying yang paling sering dijumpai berupa bullying verbal seperti mengejek teman, memberikan julukan yang merendahkan, serta mengolok-olok kekurangan teman. Selain itu, masih ditemukan tindakan bullying fisik berupa mendorong dan menendang teman ketika bermain. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian peserta didik menganggap perilaku tersebut sebagai candaan sehingga belum memahami bahwa tindakan tersebut termasuk bentuk bullying. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penyuluhan anti-bullying sebagai upaya preventif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai bentuk-bentuk bullying, dampaknya, serta pentingnya membangun budaya saling menghargai di lingkungan sekolah [10].

Selain memberikan edukasi, kegiatan ini juga mengintegrasikan aktivitas refleksi melalui penulisan pengalaman pribadi mengenai bullying. Pendekatan tersebut bertujuan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengungkapkan pengalaman yang pernah dialami maupun disaksikan sehingga dapat menjadi bahan identifikasi awal bagi sekolah dalam memahami kondisi sosial peserta didik sekaligus memperkuat pembentukan karakter empati, kepedulian, dan keberanian untuk melaporkan tindakan bullying [11].

Keunikan kegiatan pengabdian ini terletak pada penggunaan pendekatan partisipatif yang dipadukan dengan kegiatan refleksi tertulis. Peserta didik tidak hanya menerima materi mengenai bullying, tetapi juga diberikan kesempatan untuk menuliskan pengalaman yang pernah dialami, disaksikan, maupun dirasakan. Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan pengalaman secara jujur sekaligus menjadi sarana identifikasi awal bagi sekolah terhadap kondisi sosial peserta didik sebagai dasar penguatan pendidikan karakter.

Sebagai bentuk implementasi tridarma perguruan tinggi, mahasiswa KKM Universitas Bina Bangsa melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa **Penyuluhan Anti-bullying** di SDN Singarajan. Kegiatan ini dilaksanakan melalui kolaborasi antara mahasiswa KKM, pihak sekolah, dan Bhabinkamtibmas sebagai narasumber utama

sehingga peserta memperoleh pemahaman mengenai bullying tidak hanya dari perspektif pendidikan, tetapi juga dari perspektif hukum, keamanan, dan pembinaan masyarakat. Materi disampaikan melalui presentasi interaktif, pemutaran video edukasi, diskusi dan tanya jawab, kegiatan refleksi melalui penulisan pengalaman pribadi, serta penguatan pesan melalui lagu bertema anti bullying. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta didik mengenai berbagai bentuk bullying beserta dampaknya, menumbuhkan karakter empati, kepedulian, keberanian, dan sikap saling menghargai, serta mendorong terciptanya budaya sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah, masyarakat, dan aparat keamanan. Selain memberikan manfaat langsung bagi peserta didik, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi salah satu model edukasi preventif yang dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam mendukung penguatan karakter di lingkungan sekolah dasar [12].

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan metode Pendidikan Masyarakat melalui penyuluhan edukatif sebagai upaya meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran peserta didik mengenai bahaya bullying serta pentingnya membangun karakter yang berani, peduli, dan saling menghargai. Dalam pelaksanaannya, kegiatan mengadopsi pendekatan Participatory Learning yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui interaksi dua arah, diskusi, refleksi, dan partisipasi langsung selama kegiatan berlangsung. Pendekatan ini dipilih agar proses penyampaian materi tidak hanya berorientasi pada transfer informasi, tetapi juga mampu membangun pemahaman, sikap, dan kesadaran siswa terhadap pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perundungan.

Kegiatan dilaksanakan pada hari Selasa, 28 Juli 2026 di SDN Singarajan, Desa Singarajan, Kecamatan Pontang, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Mitra dalam kegiatan ini adalah SDN Singarajan sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan dan Bhabinkamtibmas Desa Singarajan yang berperan sebagai narasumber utama. Kegiatan diikuti oleh peserta didik yang berasal dari kelas IV, V, dan VI SDN Singarajan yang dipilih berdasarkan tingkat perkembangan sosial dan kemampuan memahami materi mengenai pencegahan bullying.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap observasi dan koordinasi bersama pihak sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan serta menentukan bentuk edukasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hasil koordinasi menjadi dasar dalam penyusunan materi penyuluhan yang meliputi pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, dampak yang ditimbulkan, strategi pencegahan, serta penguatan nilai empati, kepedulian, dan keberanian dalam melaporkan tindakan perundungan.

Tahap pelaksanaan diawali dengan penyampaian materi oleh narasumber dari Bhabinkamtibmas mengenai bullying dari perspektif keamanan dan pembinaan masyarakat. Selanjutnya, mahasiswa KKM memberikan penguatan materi melalui presentasi interaktif yang dipadukan dengan pemutaran video edukasi anti bullying. Selama proses penyuluhan, pendekatan Participatory Learning diterapkan melalui sesi diskusi dan tanya jawab sehingga peserta memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta mendiskusikan berbagai bentuk perilaku yang berpotensi termasuk dalam tindakan bullying.

Sebagai bentuk penguatan pembelajaran partisipatif, peserta diajak melakukan kegiatan refleksi dengan menuliskan pengalaman, pendapat, maupun perasaan mengenai bullying dalam bentuk surat atau catatan pribadi. Kegiatan reflektif ini bertujuan memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pengalaman secara jujur sekaligus mendorong keberanian dalam menyampaikan apabila pernah mengalami, menyaksikan, maupun mengetahui adanya tindakan perundungan di lingkungan sekolah. Pada akhir kegiatan dilakukan penguatan nilai melalui penyampaian pesan anti-bullying yang dikemas dalam media lagu edukatif untuk memperkuat pemahaman peserta.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui observasi partisipatif, diskusi, dan analisis refleksi tertulis peserta didik. Indikator yang diamati meliputi keaktifan peserta dalam mengikuti kegiatan, kemampuan mengidentifikasi bentuk bullying, kemampuan menjelaskan dampak bullying, keberanian menyampaikan pendapat, serta respons peserta terhadap kegiatan refleksi. Data hasil observasi dan refleksi dianalisis dengan cara mengidentifikasi tema-tema yang muncul, kemudian dideskripsikan untuk menggambarkan pemahaman dan respons peserta didik terhadap materi penyuluhan. Aspek yang diamati meliputi tingkat kehadiran peserta, antusiasme mengikuti kegiatan, keaktifan dalam sesi diskusi, kemampuan peserta menjelaskan kembali materi, serta partisipasi dalam kegiatan refleksi. Selain itu, hasil refleksi tertulis peserta

dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman peserta sekaligus memperoleh gambaran mengenai pengalaman bullying yang pernah dialami maupun disaksikan oleh peserta didik selama berada di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal **28 Juli 2026** di **SDN Singarajan**, Kecamatan Pontang, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Kegiatan merupakan salah satu program kerja mahasiswa **Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Universitas Bina Bangsa Kelompok 33** yang berfokus pada bidang pendidikan, keagamaan, dan penguatan karakter masyarakat. Mitra dalam kegiatan ini adalah SDN Singarajan dengan sasaran utama peserta didik kelas IV, V, dan VI. Pemilihan sasaran tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada jenjang tersebut telah memiliki kemampuan berpikir yang lebih baik dalam memahami konsep hubungan sosial, empati, serta konsekuensi dari perilaku bullying dibandingkan peserta didik pada kelas yang lebih rendah.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah **pendidikan masyarakat (community education)** melalui pendekatan penyuluhan partisipatif. Metode tersebut dipilih karena bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta membangun karakter peserta didik melalui proses pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif antara narasumber, mahasiswa KKM, guru, dan peserta didik. Penyampaian materi tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga dipadukan dengan media audiovisual, diskusi interaktif, refleksi pengalaman, dan aktivitas edukatif sehingga peserta memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik, mudah dipahami, serta mampu meningkatkan partisipasi selama kegiatan berlangsung [13].

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap pelaporan. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan observasi lapangan yang dilakukan oleh mahasiswa KKM Universitas Bina Bangsa Kelompok 33 di SDN Singarajan. Observasi bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan sekolah, karakteristik peserta didik, serta kebutuhan mitra terkait kegiatan penguatan karakter dan pencegahan bullying. Hasil observasi menunjukkan bahwa masih diperlukan edukasi mengenai pengertian bullying, bentuk-bentuk perundungan, dampaknya terhadap korban maupun pelaku, serta

pentingnya membangun budaya saling menghormati di lingkungan sekolah. Kebutuhan tersebut sejalan dengan pentingnya penguatan karakter pada peserta didik sekolah dasar melalui kegiatan yang terintegrasi dengan pembelajaran dan kehidupan sosial siswa [14].

Setelah observasi, dilakukan koordinasi dengan Kepala SDN Singarajan, guru, dan Bhabinkamtibmas Desa Singarajan untuk membahas bentuk kegiatan, menentukan jadwal pelaksanaan, sasaran peserta, pembagian tugas, serta kebutuhan sarana dan prasarana. Pada tahap ini mahasiswa KKM juga menyusun materi penyuluhan berdasarkan literatur mengenai bullying dan pendidikan karakter, menyiapkan media presentasi, video edukasi, lembar refleksi peserta, lagu bertema anti bullying, dokumentasi kegiatan, serta perlengkapan pendukung lainnya agar kegiatan dapat berlangsung secara efektif.

Tabel 4. Hasil Observasi Awal Sebelum Penyuluhan

Aspek yang Diamati	Temuan
Bullying verbal	Mengejek teman, memberi julukan, mengolok teman
Bullying fisik	Mendorong dan menendang teman
Pemahaman peserta	Sebagian besar menganggap sebagai candaan
Kebutuhan sekolah	Edukasi mengenai bullying dan pendidikan karakter

Berdasarkan hasil observasi awal sebagaimana disajikan pada Tabel 4, ditemukan bahwa perilaku bullying verbal dan bullying fisik masih terjadi di lingkungan sekolah. Sebagian peserta didik belum memahami bahwa tindakan mengejek, memberikan julukan, mendorong, maupun menendang teman termasuk perilaku bullying karena dianggap sebagai candaan antarteman. Temuan tersebut menjadi dasar penyusunan materi penyuluhan agar sesuai dengan kondisi nyata yang dihadapi peserta didik di SDN Singarajan.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan registrasi peserta dan pembukaan oleh pembawa acara. Selanjutnya dilakukan sambutan oleh Ketua Pelaksana, Ketua Kelompok KKM Universitas Bina Bangsa Kelompok 33, dan perwakilan SDN Singarajan sebagai bentuk dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Agenda inti dimulai dengan penyampaian materi oleh **Bripka Zaenal Arifin** selaku Bhabinkamtibmas Desa Singarajan. Materi yang disampaikan meliputi pengertian bullying,

dan cyberbullying, dampak bullying terhadap korban maupun pelaku, serta langkah-langkah pencegahan dan mekanisme pelaporan apabila terjadi tindakan perundungan di lingkungan sekolah. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif menggunakan contoh-contoh sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga memudahkan siswa memahami isi materi.

Setelah penyampaian materi oleh narasumber, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi kedua oleh mahasiswa KKM Universitas Bina Bangsa. Materi difokuskan pada penguatan pendidikan karakter melalui penanaman nilai empati, kepedulian, keberanian, toleransi, saling menghormati, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Penyampaian materi didukung dengan media presentasi (PowerPoint) dan pemutaran video edukasi mengenai dampak bullying terhadap perkembangan psikologis peserta didik. Penggunaan media audiovisual bertujuan meningkatkan perhatian dan pemahaman peserta sehingga materi dapat diterima secara lebih efektif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa penggunaan media audiovisual mampu meningkatkan perhatian, pemahaman, dan retensi informasi peserta didik karena melibatkan pemrosesan informasi melalui saluran visual dan verbal secara bersamaan. Oleh karena itu, penggunaan video edukasi pada kegiatan penyuluhan menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan penyampaian materi kepada peserta didik.

Sebagai bentuk pembelajaran partisipatif, peserta kemudian mengikuti sesi diskusi dan tanya jawab bersama narasumber maupun mahasiswa KKM. Pada sesi ini siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta berbagi pengalaman mengenai perilaku bullying yang pernah mereka lihat maupun alami di lingkungan sekolah. Interaksi yang terjadi selama diskusi menunjukkan bahwa peserta mampu mengidentifikasi berbagai bentuk bullying yang sebelumnya dianggap sebagai candaan biasa.

Untuk memperkuat pemahaman sekaligus membangun empati, mahasiswa KKM mengajak seluruh peserta mengikuti kegiatan refleksi melalui penulisan surat atau catatan pribadi mengenai pengalaman bullying yang pernah dialami, disaksikan, maupun dirasakan. Kegiatan refleksi ini memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengekspresikan perasaan mereka secara jujur sekaligus menjadi sarana identifikasi awal bagi pihak sekolah terhadap kondisi sosial peserta didik.

Sebagai penutup kegiatan, seluruh peserta bersama mahasiswa KKM menyanyikan lagu bertema anti-bullying sebagai media penguatan

pesan edukatif. Lagu dipilih sebagai pendekatan yang menyenangkan agar nilai-nilai kepedulian, keberanian, persahabatan, dan saling menghargai lebih mudah diingat oleh peserta didik. Kegiatan kemudian diakhiri dengan penyampaian pesan penutup, doa bersama, dan sesi dokumentasi bersama seluruh peserta, guru, narasumber, serta mahasiswa KKM.

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti seluruh rangkaian penyuluhan. Hal tersebut terlihat dari keaktifan peserta dalam menjawab pertanyaan, memberikan pendapat, serta berbagi pengalaman mengenai perilaku bullying yang pernah mereka lihat maupun alami. Diskusi interaktif yang dilakukan membantu peserta memahami bahwa tindakan yang sebelumnya dianggap sebagai candaan ternyata dapat memberikan dampak psikologis bagi korban apabila dilakukan secara berulang.

Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui observasi langsung selama proses penyuluhan berlangsung. Aspek yang diamati meliputi tingkat kehadiran peserta, antusiasme selama mengikuti kegiatan, keaktifan dalam sesi diskusi dan tanya jawab, kemampuan peserta menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan, serta partisipasi dalam kegiatan refleksi dan aktivitas edukatif lainnya.

Selain observasi, hasil tulisan refleksi peserta digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa mengenai bullying serta sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah dalam mengidentifikasi permasalahan sosial yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah. Penggunaan media presentasi dan video edukasi memberikan kontribusi dalam menarik perhatian peserta didik serta membantu menyampaikan pesan mengenai dampak dan pencegahan bullying secara lebih mudah dipahami. Penggunaan media pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter juga dapat menjadi salah satu alternatif dalam mendukung upaya pencegahan perundungan di sekolah dasar [15].

Tahap Pelaporan

Tahap terakhir adalah penyusunan laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang memuat seluruh rangkaian pelaksanaan kegiatan, dokumentasi, hasil observasi, hasil evaluasi, serta luaran kegiatan. Dokumentasi berupa foto kegiatan, daftar hadir peserta, dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung dalam penyusunan laporan serta artikel ilmiah pengabdian kepada masyarakat. Penyusunan laporan ini bertujuan mendokumentasikan proses dan hasil kegiatan sekaligus menjadi bahan evaluasi

untuk pengembangan program pengabdian serupa pada masa mendatang.

Secara keseluruhan, hasil observasi, diskusi, dan refleksi menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman peserta didik mengenai bentuk dan dampak bullying serta pentingnya sikap empati, saling menghargai, dan keberanian untuk melaporkan tindakan perundungan. Pendekatan edukatif, partisipatif, dan reflektif yang diterapkan selama kegiatan juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami pengalaman sosial mereka serta mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, inklusif, dan bebas dari bullying.

Pembahasan

Pelaksanaan penyuluhan anti-bullying di SDN Singarajan menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang dikombinasikan dengan metode partisipatif mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, komunikatif, dan menyenangkan. Selama kegiatan berlangsung, peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari penyampaian materi, diskusi interaktif, pemutaran video edukasi, hingga kegiatan refleksi. Tingginya keterlibatan peserta menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang disampaikan menggunakan bahasa sederhana dan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari lebih mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar dibandingkan penyampaian materi secara konvensional.

Penyampaian materi oleh Bhabinkamtibmas memberikan perspektif yang berbeda bagi peserta didik karena tidak hanya menjelaskan pengertian bullying, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai konsekuensi sosial dan pentingnya keberanian untuk melaporkan tindakan perundungan kepada guru maupun orang tua. Kehadiran narasumber dari unsur kepolisian juga meningkatkan perhatian peserta selama kegiatan berlangsung. Kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah, dan aparat keamanan menjadi salah satu kekuatan dalam kegiatan pengabdian ini karena mampu menghadirkan edukasi yang komprehensif, baik dari aspek pendidikan karakter maupun aspek pembinaan masyarakat.

Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa sebagian peserta didik pada awalnya masih menganggap perilaku seperti mengejek teman, memberikan julukan yang merendahkan, mengucilkan teman dari kelompok bermain, atau menertawakan kesalahan teman sebagai bentuk candaan yang wajar. Setelah

mengikuti penyuluhan, peserta mulai mampu membedakan antara candaan yang bersifat positif dengan tindakan bullying yang dapat menimbulkan rasa sakit, ketakutan, maupun tekanan psikologis bagi orang lain. Perubahan pemahaman tersebut terlihat dari jawaban peserta pada sesi diskusi dan tanya jawab, di mana sebagian besar siswa mampu memberikan contoh perilaku bullying serta menjelaskan cara menyikapi apabila mengalami atau menyaksikan tindakan tersebut di lingkungan sekolah.

Temuan dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa bentuk bullying yang paling sering terjadi di SDN Singarajan adalah bullying verbal berupa ejekan dan pemberian julukan yang merendahkan, diikuti bullying fisik seperti mendorong dan menendang teman. Sebelum mengikuti penyuluhan, sebagian besar peserta belum memahami bahwa perilaku tersebut termasuk tindakan bullying karena dianggap sebagai candaan. Setelah mengikuti penyuluhan, peserta mampu mengidentifikasi berbagai bentuk bullying dan memahami dampaknya terhadap korban maupun pelaku. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang disesuaikan dengan kondisi nyata di lingkungan sekolah lebih mudah dipahami oleh peserta didik karena menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Penggunaan media presentasi dan video edukasi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses pembelajaran. Media audiovisual mampu menarik perhatian peserta, membantu menjelaskan materi yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret, serta meningkatkan daya ingat siswa terhadap pesan yang disampaikan. Kondisi tersebut sejalan dengan teori *Cognitive Theory of Multimedia Learning*, yaitu bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila informasi disampaikan melalui kombinasi teks, gambar, suara, dan visual sehingga memudahkan peserta didik dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam.

Kegiatan refleksi melalui penulisan pengalaman pribadi juga menjadi salah satu bagian yang memberikan dampak positif terhadap peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, siswa diberikan ruang untuk mengungkapkan pengalaman, perasaan, maupun pandangan mereka mengenai bullying secara jujur tanpa rasa takut. Beberapa peserta menceritakan pengalaman pernah diejek, dikucilkan, ataupun menyaksikan temannya mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan. Refleksi tersebut tidak hanya membantu siswa mengenali bentuk-bentuk bullying yang selama ini dianggap biasa, tetapi juga melatih kemampuan mereka untuk berempati terhadap perasaan orang lain. Bagi pihak sekolah, hasil refleksi dapat menjadi

informasi awal untuk memahami dinamika hubungan sosial antarpeserta didik sehingga dapat menjadi dasar dalam melakukan pembinaan lebih lanjut.

Respon emosional yang ditunjukkan beberapa peserta ketika menuliskan pengalaman mereka menunjukkan bahwa bullying masih memberikan dampak psikologis bagi korban. Kegiatan refleksi menjadi salah satu media yang efektif untuk membantu peserta didik mengungkapkan pengalaman yang selama ini tidak disampaikan secara terbuka. Dengan demikian, refleksi tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari proses pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana identifikasi awal bagi sekolah dalam mengenali peserta didik yang memerlukan perhatian lebih lanjut.

Tabel 5. Hasil Refleksi Peserta Didik

Hasil Refleksi	Temuan
Pernah diejek	Ditemukan pada beberapa peserta
Pernah diberi julukan	Ditemukan pada beberapa peserta
Pernah didorong	Ditemukan pada beberapa peserta
Pernah ditendang	Ditemukan pada beberapa peserta
Menunjukkan respon emosional	Selama kegiatan refleksi, beberapa peserta menunjukkan respons emosional ketika menuliskan pengalaman yang berkaitan dengan perundungan. Temuan tersebut tidak digunakan untuk mengidentifikasi individu secara terbuka, tetapi menjadi informasi awal yang disampaikan kepada pihak sekolah untuk mendapatkan perhatian dan pendampingan lebih lanjut
Bersedia melapor	Peserta menyatakan kesediaan untuk melaporkan tindakan perundungan kepada guru atau orang tua

Hasil refleksi menunjukkan bahwa beberapa peserta didik pernah mengalami bullying verbal maupun bullying fisik. Bentuk bullying yang paling banyak diungkapkan adalah ejekan, pemberian julukan, tindakan mendorong, dan menendang teman. Selama proses penulisan refleksi, beberapa peserta tampak menunjukkan respon emosional dengan menangis ketika mengingat kembali pengalaman yang pernah dialaminya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku bullying yang selama ini dianggap sebagai candaan ternyata memberikan dampak emosional bagi korban. Hasil refleksi juga menjadi informasi awal bagi pihak sekolah untuk memahami kondisi sosial peserta didik sehingga dapat dilakukan tindak lanjut berupa pembinaan maupun pendampingan.

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan penyuluhan juga memberikan penguatan terhadap pendidikan karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti empati, kepedulian, keberanian,

tanggung jawab, serta sikap saling menghormati menjadi pesan utama yang terus ditekankan selama kegiatan berlangsung. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian pengetahuan mengenai nilai-nilai moral (*moral knowing*), tetapi juga melalui pembentukan kesadaran moral (*moral feeling*) dan penerapan dalam perilaku nyata (*moral action*). Oleh karena itu, penyuluhan tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan siswa mengenai bullying, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Keberhasilan kegiatan ini juga dipengaruhi oleh pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak. Mahasiswa KKM berperan sebagai fasilitator sekaligus penyusun materi edukasi, pihak sekolah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan dan pendampingan peserta didik, sedangkan Bhabinkamtibmas memberikan penguatan materi dari perspektif pembinaan masyarakat. Sinergi tersebut menunjukkan bahwa pencegahan bullying tidak dapat dilakukan oleh sekolah secara mandiri, melainkan memerlukan keterlibatan berbagai unsur masyarakat. Kolaborasi lintas sektor seperti ini mendukung terciptanya ekosistem pendidikan yang lebih aman, inklusif, dan berorientasi pada perlindungan anak.

Hasil kegiatan ini juga sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa program edukasi anti-bullying berbasis partisipatif mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku prososial peserta didik. Penyampaian materi melalui diskusi, media audiovisual, dan aktivitas reflektif terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah semata karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKM Universitas Bina Bangsa tidak hanya memberikan tambahan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga memperkuat budaya saling menghargai, kepedulian sosial, dan keberanian untuk menolak segala bentuk perundungan di lingkungan sekolah.

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan sehingga perubahan perilaku peserta didik belum dapat diukur secara komprehensif dalam jangka panjang. Selain itu, evaluasi kegiatan masih bersifat deskriptif berdasarkan hasil observasi dan partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, kegiatan serupa pada masa mendatang disarankan

untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan guru, orang tua, serta pihak terkait lainnya. Pelaksanaan evaluasi menggunakan instrumen seperti angket, pretest-posttest, atau observasi berkala juga diperlukan agar dampak kegiatan terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku peserta didik dapat diukur secara lebih objektif.

Gambar 1. Pelaksanaan Penyuluhan Anti-Bullying di SDN Singarajan



Secara keseluruhan, penyuluhan anti-bullying yang dilaksanakan di SDN Singarajan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman peserta didik mengenai bahaya bullying, pentingnya empati, serta keberanian untuk melaporkan tindakan perundungan. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa pendekatan edukatif yang interaktif dan kolaboratif dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam mendukung penguatan pendidikan karakter sekaligus menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, inklusif, dan bebas dari bullying. Dengan dukungan berkelanjutan dari sekolah, keluarga, masyarakat, dan perguruan tinggi, diharapkan budaya saling menghormati dan kepedulian antarsesama dapat terus berkembang sehingga peserta didik memperoleh lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan akademik maupun karakter mereka.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan anti-bullying yang dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Universitas Bina Bangsa Kelompok 33 di SDN Singarajan berhasil dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran peserta didik mengenai bentuk-bentuk bullying, dampak yang ditimbulkan, serta upaya pencegahan yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah. Melalui metode penyuluhan partisipatif yang dipadukan dengan presentasi interaktif, pemutaran video edukasi, diskusi, refleksi pengalaman, dan penguatan pesan melalui lagu bertema anti bullying, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi serta mampu memahami pentingnya sikap empati,

kepedulian, keberanian untuk melapor, dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari.

Kolaborasi antara mahasiswa KKM Universitas Bina Bangsa, pihak SDN Singarajan, dan Bhabinkamtibmas Desa Singarajan menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan kegiatan karena mampu menghadirkan edukasi yang komprehensif dari aspek pendidikan karakter, sosial, dan pembinaan masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya memberikan tambahan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga memperkuat upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan bebas dari perundungan.

Selain meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai bullying, kegiatan refleksi tertulis yang dilaksanakan selama penyuluhan berhasil mengidentifikasi adanya pengalaman bullying yang pernah dialami beberapa peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang dipadukan dengan refleksi tertulis dapat menjadi alternatif bagi sekolah dalam mengenali kondisi sosial peserta didik sekaligus memperkuat upaya pembinaan karakter secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan masih memiliki keterbatasan karena dilakukan dalam satu kali pertemuan sehingga dampak terhadap perubahan perilaku peserta didik belum dapat diukur secara menyeluruh dalam jangka panjang. Oleh karena itu, kegiatan edukasi anti-bullying perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan perguruan tinggi. Selain itu, pada kegiatan pengabdian berikutnya disarankan dilakukan evaluasi menggunakan instrumen yang lebih terukur, seperti angket, pretest-posttest, atau observasi berkala, sehingga efektivitas program terhadap peningkatan pengetahuan maupun perubahan perilaku peserta didik dapat dianalisis secara lebih objektif. Dengan adanya program yang berkesinambungan, diharapkan nilai-nilai empati, kepedulian, toleransi, dan saling menghormati dapat tertanam secara kuat sehingga tercipta budaya sekolah yang ramah anak serta bebas dari bullying.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada **Universitas Bina Bangsa** yang telah memberikan dukungan melalui pelaksanaan program **Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM)** sebagai wadah implementasi pengabdian kepada masyarakat.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada **Kepala SDN Singarajan**, seluruh dewan guru, serta peserta didik kelas IV, V, dan VI yang telah

memberikan dukungan, kerja sama, dan berpartisipasi secara aktif selama kegiatan berlangsung.

Penghargaan yang setinggi-tingginya diberikan kepada **Bripka Zaenal Arifin** selaku **Bhabinkamtibmas Desa Singarajan** yang telah berkenan menjadi narasumber dan memberikan edukasi mengenai pencegahan bullying kepada peserta didik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh mahasiswa **KKM Universitas Bina Bangsa Kelompok 33** yang telah bekerja sama dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Semoga kolaborasi yang telah terjalin antara Universitas Bina Bangsa, SDN Singarajan, Bhabinkamtibmas Desa Singarajan, dan seluruh pihak terkait dapat terus berlanjut dalam berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Rahayu, M. Sari Sitepu, and M. Indah Sari, "The Role of Character Education in Public Elementary Schools," *Indonesian Journal of Education & Mathematical Science*, vol. 4, no. 2, pp. 93–101, 2023, doi: 10.30596/ijems.v4i2.15036.
- [2] M. Arif, S. Chapakiya, and N. H. Sakdiyah, "Bullying in elementary schools: A systematic literature review from 2014 to 2024," 2025, doi: 10.32332/r549mk37.
- [3] P. George, J. Cosgrove, J. Taylor, N. Rao, T. Marshall, S. S. Ghose, and N. A. Patel, "Antibullying Interventions in Schools: Assessing the Evidence Base," *Psychiatric Services*, vol. 75, no. 9, pp. 908–920, 2024, doi: 10.1176/appi.ps.20230541.
- [4] I. Yosep, R. Hikmat, and A. Mardhiyah, "School-Based Nursing Interventions for Preventing Bullying and Reducing Its Incidence on Students: A Scoping Review," Jan. 01, 2023, MDPI. doi: 10.3390/ijerph20021577.
- [5] A. Fitriani, I. S. Zahra, and O. Farhurohman, "Analysis of Character Education Models to Prevent Bullying among Primary School Students," *Al-Adawat: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 5, no. 1, pp. 66–77, 2026, doi: 10.33752/aldawat.v5i01.11512.
- [6] Y. Hadi, N. Kholis, Y. Remanita, and L. I. Harta, "Systematic Literature Review on Character Education Strategies in Primary and Secondary Schools," *Journal of Educational Research and Practice*, vol. 3, no. 2, pp. 321–340, Jul. 2025, doi: 10.70376/jerp.v3i2.389.
- [7] D. P. Ariyanti, W. Sutriyani, S. Nichla, C. Attalina, U. Islam, and N. U. Jepara, "THE ROLE OF CHARACTER EDUCATION IN PREVENTING VERBAL BULLYING BEHAVIOR BETWEEN STUDENTS AT ELEMENTARY SCHOOL," *Jurnal Cakrawala Pendas*, vol. 10, no. 1, 2024, doi: 10.31949/jcp.v10i1.7532.
- [8] M. Hensums *et al.*, "What Works for Whom in School-Based Anti-bullying Interventions? An Individual Participant Data Meta-analysis," *Prevention Science*, vol. 24, no. 8, pp. 1435–1446, Nov. 2023, doi: 10.1007/s11121-022-01387-z.
- [9] V. D. Wicaksono, "Anti-bullying Programs in Indonesia: An Integrative Review of Elementary Schools," 2023, pp. 712–729. doi: 10.2991/978-2-38476-008-4_77.
- [10] W. Puspitasari, H. A. Muhimmah, M. Nursalim, N. Istiq'faroh, and B. Purwoko, "Tinjauan Literatur Sistematis tentang Perundungan di Sekolah Dasar: Pola, Penyebab, dan Intervensi Pencegahan," *Al Ibtidaiyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 6, no. 1, pp. 1–13, 2025, doi: 10.46773/ibtidaiyah.v6i1.1884.
- [11] A. Anggito, E. Purwanta, and B. Saptono, "An Investigation of Social Care in Elementary School Students," *Human Research in Rehabilitation*, vol. 14, no. 1, pp. 114–121, 2024, doi: 10.21554/hrr.042411.
- [12] P. W. Dari, "The Implementation of Character Education and National Culture in Schools through Civic Education Subjects," *Indonesian Journal of Character Education Studies*, vol. 1, no. 1, pp. 25–38, 2024.
- [13] S. Jadid and H. Widodo, "Evaluasi program penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Pakel Plus Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 14, no. 1, pp. 82–90, Apr. 2023, doi: 10.21831/jpka.v14i1.53206.
- [14] P. Rachmadyanti, A. Bintang Nusantara, R. Setiawan, S. Suprayitno, and N. Kiattikunwong, "GANGSTER SI CANTIK Program: The Implementation of Character Building for Elementary School Students," *Jurnal Prima Edukasia*, vol. 12, no. 2, pp. 315–324, Jul. 2024, doi: 10.21831/jpe.v12i2.63155.
- [15] N. K. D. Trisiantari and K. S. Diputra, "Media Komik Berbasis Pendekatan Karakter untuk Mengurangi Kasus Perundungan di Sekolah Dasar," *Indonesian Journal of Instruction*, vol. 5, no. 3, pp. 403–412, Sep. 2024, doi: 10.23887/iji.v5i3.80235.